

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Guna menunjang penelitian ini, peneliti melakukan proses pencarian dan penggunaan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap mempunyai relevansi yang kurang lebih sama dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang dimaksud dapat berupa karya skripsi atau jurnal penelitian. Pemanfaatan penelitian-penelitian terdahulu ini juga dimaksudkan sebagai bahan acuan dalam proses penyusunan kerangka pemikiran dari masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu yang tertera pada tabel dibawah, terdapat persamaan dan perbedaan antar penelitian. Persamaan pada penelitian pertama hingga penelitian keenam adalah penggunaan metode penelitian, yaitu analisis wacana kritis Sara Mills dan konsep media massa. Persamaan lainnya terlihat pada penelitian terdahulu keempat dan kelima yang menggunakan konsep gender pada penelitiannya. Sedangkan pada penelitian terdahulu pertama dan kelima menggunakan teori feminisme. Teori feminisme digunakan untuk menunjukkan mengenai keinginan yang muncul akibat adanya ketidakadilan terhadap hak perempuan yang tidak sama dibandingkan dengan laki-laki. Pada penelitian kedua, terdapat konsep representasi yang juga digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, pada penelitian terdahulu pertama, kedua, kelima dan keenam adalah ingin mengetahui penggambaran dan posisi perempuan yang ditampilkan dalam teks berupa berita di media massa. Sedangkan, pada penelitian terdahulu ketiga, tujuan penelitiannya adalah melihat bagaimana perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki melalui media massa film. Di sisi lain, penelitian keempat berupaya untuk membandingkan pengemasan informasi dan bagaimana perspektif media yang berbeda dalam

memposisikan perempuan.

Dari keenam penelitian terdahulu, tentunya akan menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Pada penelitian pertama, hasil temuan Internet meme sebagai media komunikasi menghasilkan pemahaman terkait posisi perempuan sebagai objek. Hal tersebut berkaitan dengan posisi, peran, tugas dan tantangan perempuan di tengah budaya patriarki. Penelitian kedua menghasilkan temuan Posisi SFS, yaitu perempuan sebagai aktor yang tidak bisa menampilkan dirinya dan selalu ditampilkan oleh pihak lain (hanya sebagai objek dalam teks). Penelitian ketiga menghasilkan temuan perjuangan perempuan menolak budaya patriarki terlihat pada wacana dan gerakan perempuan sebagai subjek dengan melakukan berbagai tindakan anarki. Perempuan pada film ini diposisikan sebagai subjek. Penelitian keempat menghasilkan temuan di mana terdapat perbedaan dalam Media Tribunnews.com dan Tirto.id dalam menampilkan perempuan. Tribunnews.com cenderung menampilkan perempuan sebagai objek dalam perspektif laki-laki, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai subjek pada media Tirto.id. Penelitian kelima menghasilkan temuan di mana relasi peran dan gender dalam teks menampilkan perempuan juga bisa berperan ganda, bukan hanya menjadi ibu rumah tangga melainkan juga bisa menjadi wanita karir. Pada penelitian keenam menghasilkan temuan di mana posisi dan penggambaran perempuan dalam teks oleh media Kumparan berbeda-beda, ada gambaran yang menunjukkan perempuan sebagai subjek yang menceritakan peristiwa kekerasan dan ada yang menunjukkan sebagai objek kekerasan dalam kehidupan rumah tangga.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian ini menggunakan teori kelompok terbungkam atau *muted group theory* untuk melihat ketidakadilan gender yang diakibatkan oleh pelecehan seksual oleh pihak dominan. Penelitian ini juga akan menggunakan konsep gender terlebih konsep ketidakadilan gender untuk melihat dan membongkar posisi-posisi aktor serta pembaca dalam film *Demi Nama Baik Kampus*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

No	Penulis	Judul	Rumusan Masalah	Teori & Konsep	Metode	Hasil Penelitian
1	Ariani, Iva & Rachmadani, Fadhila (2020)	<i>Internet Memes With Feminist Content as a Communication Media of Philosophical Meaning Through Building a Deep Understandings on Women's Positions</i>	Posisi perempuan sebagai anggota kelas dua dari keluarga mereka, serta stereotip yang melekat pada perempuan oleh budaya patriarki, menjadi bentuk penindasan perempuan yang sering digunakan sebagai topik meme internet di masyarakat	Feminisme, Internet Memes	Jenis kualitatif, metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills.	Internet meme sebagai media komunikasi menghasilkan pemahaman terkait posisi perempuan sebagai objek, pesan mengenai berbagai permasalahan yang dialami perempuan yang berkaitan dengan posisi, peran, tugas dan tantangan perempuan di tengah budaya patriarki
2	Triana, Kustati, Yusuf, Reflinaldi (2021)	<i>The Representation of Women in Covid-19 Discourses: The Analysis of Sara Mills's Critical Discourse of Media Coverage</i>	Adanya kompleksitas antara keberpihakan media dengan otoritas pemerintah dan konteks pembaca yang mendukung SFS telah membuat kasus pelaporan SFS dari perspektif gender	Representasi dan konsep media Sebagai Alat Konstruksi	Berjenis kualitatif dengan menggunakan Model analisis wacana kritis Mills	Posisi SFS sebagai aktor yang tidak bisa menampilkan dirinya dan selalu ditampilkan oleh pihak lain

3	Sumakud & Septyana (2020)	Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”	Konsep sosial dan budaya yang seringkali memarginalkan perempuan tanpa memandang hak perempuan karena cenderung patriarkis	Konsep gender dan Bias Gender		Perjuangan perempuan menolak budaya patriarki terlihat pada wacana dan gerakan perempuan sebagai subjek dengan melakukan berbagai tindakan anarki
4	Widyaningrum & Wahid (2021)	Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)	Bias dalam teks berita dalam menggambarkan perempuan termasuk dalam bentuk marginalisasi bahkan hingga zaman globalisasi seperti sekarang dan merugikan kaum perempuan.	Konsep Ketidakadilan Gender dan media massa	Berjenis kualitatif menggunakan Analisis Wacana Sara Mills	Media Tribunnews.com cenderung menampilkan perempuan sebagai objek dalam perspektif laki-laki, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai subjek pada media Tirto.id
5	Sobari & Faridah (2016)	Model Sara Mills dalam Analisis Peran dan Relasi Gender	Penggambaran dan ketidakadilan membuat banyak berita mengenai perempuan	Feminisme dan konsep Peran Ganda Istri	Berjenis kualitatif menggunakan Analisis	Relasi peran dan gender dalam teks menampilkan perempuan juga bisa berperan ganda

			ditampilkan sebagai objek pemberitaan. Fenomena wanita karir dalam berita, menarik perhatian pembaca karena dianggap berbeda dengan takdir perempuan sebagai ibu rumah tangga		Wacana Sara Mills	
6	Abdullah (2019)	Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan	Masalah kekerasan terhadap perempuan yang semakin ramai diperbincangkan, termasuk oleh media sebagai saluran penyajian berita online, yaitu Kumparan	Konsep kekerasan dan media massa	Berjenis kualitatif menggunakan Analisis Wacana Sara Mills	Media online Kumparan memiliki perspektif sendiri dalam memberitakan wacana perempuan, yaitu sebagai korban yang dijelaskan dalam teks maupun subjek dalam teks berita

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Representasi

Hall (2013) membagi proses representasi menjadi dua, yaitu representasi mental atau *mental of representation* dan bahasa. Konsep mengenai suatu hal yang ada dalam kepala dan masih abstrak merupakan representasi mental, sedangkan sesuatu yang mempunyai peran penting dalam konstruksi makna adalah bahasa. Bahasa menjadi hal penting karena konsep abstrak yang terdapat dalam kepala harus diterjemahkan menjadi bahasa yang umum. Hal tersebut bertujuan untuk menjadi penghubung antara konsep dan ide akan suatu hal yang disertai dengan simbol-simbol tertentu. Media menggunakan bahasa sebagai hal yang sangat penting untuk menciptakan suatu realitas tertentu pada khalayak (Hall, 2013, pp. 17–19)

Representasi berkaitan dengan bagaimana orang, kelompok, suatu gagasan maupun pendapat digambarkan dalam pemberitaan media massa. Dalam hal ini, ada dua hal yang menjadi poin penting dari representasi. Pertama, apakah orang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Hal ini mengacu pada pemberitaan tersebut apa adanya atau justru diburukkan. Penggambaran tersebut bisa saja cenderung memarjinalkan atau menunjukkan hal buruk mengenai seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana representasi ditampilkan dengan kata-kata, kalimat, aksen, dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok serta gagasan tersebut ditampilkan kepada khalayak (Badara, 2012, p. 57)

Menurut Hall (2013), representasi memiliki tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan reflektif, makna melalui ide, media objek serta pengalaman dalam masyarakat secara nyata yang diproduksi oleh manusia (2) pendekatan intensional, penuturan bahasa secara lisan maupun tulisan memberikan makna unik pada setiap karya. Media berupa bahasa yang digunakan dalam mengomunikasikan makna pada setiap hal-hal yang berlaku disebut unik (3)

pendekatan konstruksionis, penulis atau pembicara memilih dan melakukan penetapan makna dalam suatu pesan atau karya yang mereka buat. Dalam hal ini, bukan hasil karya seni berupa benda-benda atau dunia material yang meninggalkan makna melainkan manusia.

Representasi merujuk pada konstruksi akan segala bentuk media terhadap aspek realitas atau kenyataan yang dapat berbentuk kata-kata, tulisan hingga bentuk gambar bergerak atau film. Hall (2013) menekankan, bentuk interpretasi tiap media dapat berbeda satu sama lain, di mana bisa menghasilkan konotasi positif atau negatif, mendukung maupun menolak dan sebagainya. Media memiliki peran sebagai pemegang kendali makna dari suatu fenomena yang terjadi dan memiliki kekuasaan penuh dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan pemikiran, ideologi maupun kepentingan masing-masing.

2.2.2 Film

Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat massal, khalayaknya bersifat heterogen, anonim dan dapat menimbulkan efek tertentu. Film menghubungkan komunikator dengan komunikan dengan berperan sebagai sarana dalam menyebarkan hiburan berbentuk penyajian drama, cerita, musik, peristiwa, lawak dan sajian lainnya (McQuail, 2011, p. 13)

Menurut Pratista, terdapat unsur naratif dan sinematik sebagai dua unsur pembentuk film. Kedua unsur tersebut membentuk film dengan cara saling berkesinambungan dan berinteraksi. Film tidak akan tercipta jika salah satu unsur tersebut tidak ada. Dalam film, bahan olahan atau materi yang terdapat didalamnya merupakan unsur naratif, sedangkan cara untuk mengolahnya adalah unsur sinematik (Pratista, 2017, p. 23)

Film dapat dikatakan baik apabila mengandung pesan-pesan yang mampu diambil untuk memahami pandangan dunia maupun problematika kehidupan

dan juga kemanusiaan. Tujuannya, menjadi refleksi akan kenyataan. Film juga memiliki kemampuan untuk menjangkau beragam segmen sosial. Potensi dalam film dalam mempengaruhi penonton menurut banyak ahli sangatlah besar dan memungkinkan (Sobur, 2018, p. 127) Sebagai salah satu bentuk karya seni sekaligus media komunikasi massa, film memang sering digunakan sebagai cara untuk mengkomunikasikan kepada penonton terkait dengan isi pesan. Selain itu, seringkali sebuah realitas maupun cerita juga direpresentasikan melalui film.

2.2.3 Muted Group Theory

Muted Group Theory atau Teori Kelompok Terbungkam diawali dengan pemikiran Edwin dan Shirley Ardener yang merupakan antropolog sosial (West & Turner, 2017, p. 241) Ardener dalam (West & Turner, 2017) mengamati bahwa kebungkaman yang terjadi pada perempuan berhubungan dengan ketulian laki-laki. Dalam hal ini, perempuan maupun kelompok subordinat lainnya sebenarnya melakukan tindakan dalam berbicara, namun kata-kata tersebut jatuh kepada mereka yang tuli secara berulang kali. Hal tersebut menyebabkan mereka cenderung untuk menghentikan artikulasi dari pemikiran mereka dan bahkan mungkin berhenti.

Asumsi dasar dari *Muted Group Theory* adalah terdapat dua kelompok yang memiliki kadar kuasa berbeda dan salah satu pihak dari kelompok tersebut merupakan pihak yang mendominasi. Kramarae (West & Turner, 2017, pp. 244–245) menjelaskan secara spesifik terdapat 3 Asumsi utama *Muted Group Theory*, yaitu (1) Karena perbedaan perspektif tentang pengalaman, perempuan dan laki-laki memiliki perspektif yang berbeda tentang dunia. Pembagian kerja atau pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar dari perbedaan-perbedaan ini. (2) Laki-laki mencapai kekuasaan politik dan bertujuan untuk mempertahankan kontrol dengan melarang ide-ide atau makna

perempuan mendapatkan penerimaan populer. (3) Perempuan harus melakukan penerjemahan ide, makna serta pengalaman mereka ke bahasa atau mode berekspresi laki-laki.

Asumsi dasar dari *Muted Group Theory* adalah terdapat dua kelompok yang memiliki kadar kuasa berbeda dan salah satu pihak dari kelompok tersebut merupakan pihak yang mendominasi. Pertukaran pesan antara dua kelompok tersebut perlu dicermati agar mengetahui apakah terdapat pembungkaman maupun resistensi yang terjadi. Pengungkapan tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa verbal maupun non verbal, simbol-simbol dalam penguatan atau pelemahan dominasi antar dua kelompok tersebut.

Strine dalam (West & Turner, 2017) menunjukkan adanya pembicaraan di universitas yang membuat pelecehan adalah hal yang alami dan membuatnya seolah merupakan praktik yang diterima. Dalam hal ini, perempuan yang mengalami pelecehan akan diberi label sebagai sosok yang histeris, terlalu sensitif, pembuat onar, terlalu khawatir akan dipecat atau dianggap tidak penting (West & Turner, 2017, pp. 251–252). Ardener dalam (West & Turner, 2017) *Muted Group Theory* tidak hanya menjelaskan yang dimaksud dengan “terbungkam” menyatakan bahwa itu selalu tak bersuara. Kelompok yang terbungkam tidak berarti mereka benar-benar diam atau tidak bersuara sama sekali. Terdapat beberapa metode yang sering digunakan oleh kelompok dominan untuk mencapai distribusi kekuasaan dan menghasilkan pembungkaman. Metode tersebut meliputi ejekan, ritual, pengendalian dan pelecehan (West & Turner, 2017, p. 250)

Kissling dalam (West & Turner, 2017, pp. 251–252) menuliskan tentang pelecehan yang kerap terjadi pada perempuan, baik dalam ruang publik dan wilayah domestik. Pelecehan tersebut dilakukan oleh dominasi laki-laki yang memberikan ancaman verbal, di mana terkadang dalam bentuk pujian. Strine dalam (West & Turner, 2017) menunjukkan adanya pembicaraan di universitas yang membuat pelecehan adalah hal yang alami dan membuatnya seolah merupakan praktik yang diterima. Dalam hal ini, perempuan yang mengalami pelecehan akan diberi label sebagai sosok yang histeris, terlalu sensitif, pembuat

onar, terlalu khawatir akan dipecat atau dianggap tidak penting (West & Turner, 2017, pp. 251–252)

Strategi perlawanan bagi kelompok terbungkam dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang media baru untuk memberikan suara (West & Turner, 2017, p. 252). Namun, hal tersebut harus dilakukan dengan hati-hati, karena komunikasi yang dilakukan menggunakan internet tidak terjadi dalam ruang hampa dan harus berhati-hati dalam menggunakannya. Ketidakadilan struktural dapat membuat beberapa kelompok dibungkam bahkan ketika sedang *online*.

2.2.4 Gender

Menurut Fakih (2013), gender merupakan sifat yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Perubahan ciri maupun sifat-sifat dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke lainnya merupakan konsep gender. Lebih tepatnya, gender merupakan suatu konsep mengenai klasifikasi sifat maskulin, yaitu pada laki-laki dan sifat perempuan (feminim) yang dibentuk secara sosio-kultural.

Tabel 2.2 Perbedaan Gender & Seks

Gender	Seks/Jenis Kelamin
<ul style="list-style-type: none">• Bisa berubah• Dapat dipertukarkan• Tergantung musim• Tergantung budaya masing-masing• Bukan kodrat (buatan masyarakat)	<ul style="list-style-type: none">• Tidak bisa berubah• Tidak dapat dipertukarkan• Berlaku sepanjang masa• Berlaku di mana saja• Kodrat (ciptaan Tuhan): perempuan menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, dll.

Sumber: (Fakih, 2013, pp. 7-8)

Bryne & Schnyder dalam (Utaminingsih, 2017, p. 3) mengungkapkan definisi gender bukan berkaitan pada perbedaan “seks” atau biologis antara laki-

laki dan perempuan, melainkan gender adalah definisi dari segi sosial antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibedakan pada kekuasaan dalam masyarakat merupakan pertimbangan utama perspektif gender.

Berkaitan dengan konstruksi budaya atau kultural, gender menjadi suatu atribut yang diberikan oleh masyarakat dengan menunjukkan adanya perbedaan pada segi sifat, karakter, ciri maupun fungsi tertentu pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, anggapan mengenai laki-laki yang memiliki sifat atau karakter lebih rasional dan perempuan yang lebih emosional, laki-laki yang melakukan pekerjaan atau mencari nafkah di ruang publik dan perempuan yang bersifat lemah lembut. Oleh karena itu, terjadilah ungkapan mengenai gender yang menjadi hasil konstruksi sosial bagi kaum feminine (Hasan, 2019)

Gender yang berbeda pada umumnya bukanlah suatu masalah apabila tidak menimbulkan adanya ketidakadilan gender, tetapi realitas sosial di masyarakat luas yang menyebabkan perbedaan gender menjadi suatu masalah dan menghasilkan beragam bentuk ketertindasan dan ketidakadilan, umumnya bagi perempuan (Utaminingsih, 2017, pp. 21-22)

2.2.4.1 Ketidakadilan Gender

Menurut Fakih (2013) ketidakadilan gender seringkali terjadi karena adanya bias gender. Bias gender sendiri merupakan suatu struktur atau pola yang melakukan penempatan pada laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari struktur atau pola tersebut. Moose dalam (Septiani, 2020, p. 20) mengungkapkan bahwa bias gender paling sering dialami oleh perempuan. Hal ini dikarenakan gambaran yang kerap menyatakan laki-laki diakui serta dikukuhkan untuk menguasai perempuan, hubungan laki-laki dan perempuan yang hirarkis dianggap benar dan diterima sebagai hal yang normal. Ketidakadilan gender tersebut dapat terjadi di berbagai wilayah kehidupan dalam negara, masyarakat, organisasi atau lembaga, tempat kerja, keluarga serta diri sendiri.

Ketidakadilan gender kerap melahirkan perbedaan, terutama bagi

kaum perempuan. Bentuk ketidakadilan gender tersebut terlihat dalam berbagai bentuk. Berikut merupakan beberapa bentuk ketidakadilan atau diskriminasi gender:

1. Stereotip, yaitu memberi label atau pelabelan pada salah satu jenis kelamin yang kerap menunjukkan hal negatif serta umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan
2. Subordinasi, yaitu anggapan mengenai salah satu diantara jenis kelamin tersebut berada pada posisi yang lebih rendah atau dinomorduakan
3. Marginalisasi, yaitu kondisi maupun proses peminggiran pada salah satu jenis kelamin dari suatu pekerjaan atau arus utama
4. Beban ganda, yaitu perlakuan di mana satu jenis kelamin bekerja jauh lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya
5. Kekerasan, yaitu serangan pada fisik maupun psikologis seseorang.

Perbedaan peran, atribut serta perilaku gender menjadi budaya yang berlaku di masyarakat dan penyebab utama dalam ketidakadilan gender atau diskriminasi gender. Ketidakadilan atau diskriminasi gender merupakan suatu keadaan yang menyebabkan salah satu diantara jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) menjadi korban. Keyakinan serta pembenaran mengenai suatu hal yang ditanamkan pada budaya dan peradaban manusia menjadi penyebab utama ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk, biasanya ketidakadilan gender tersebut paling banyak dialami oleh perempuan. Ketidakadilan kerap terjadi akibat adanya perbedaan gender pada kaum perempuan yang tercermin dalam berbagai bentuk seperti stereotip, memberi label negatif, subordinasi, perlakuan marjinal maupun diskriminatif, kekerasan atau beban kerja yang berbeda (Fakih, 2013, p. 15)

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang kerap terjadi adalah kekerasan. Kekerasan sendiri merupakan serangan atau penguasaan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Pada dasarnya, kekerasan yang terjadi terhadap sesama manusia berasal dari berbagai sumber, namun salah satunya diakibatkan

oleh adanya anggapan gender terhadap salah satu jenis kelamin. Kekerasan tersebut merupakan *gender-related violence* atau yang disebabkan oleh adanya bias gender.

Adanya ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan gender. Terdapat berbagai bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, salah satunya adalah pelecehan seksual atau *sexual harassment* (Fakih, 2013, pp. 18-19)

Kekerasan gender yang paling sering terjadi pada perempuan dalam masyarakat adalah pelecehan seksual dan emosional. Perhatian yang tidak diinginkan dari pria adalah salah satu bentuk pelecehan yang paling umum. Banyak orang berpendapat bahwa pelecehan seksual sangat subjektif karena sering digunakan untuk membangun kenalan. Pelecehan seksual, di sisi lain, bukanlah upaya untuk menjalin pertemanan karena merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Terdapat beberapa bentuk yang bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual, yaitu sebagai berikut (Fakih, 2013, pp. 18-20):

1. Menceritakan atau menyampaikan lelucon maupun perkataan vulgar kepada seseorang yang menganggapnya sebagai hal yang menyinggung
2. Pembicaraan vulgar yang dapat digunakan untuk menyakiti atau mempermalukan seseorang.
3. Menanyakan seseorang tentang kehidupan seksual, kebiasaan, atau kehidupan pribadinya
4. Meminta bantuan seksual dengan imbalan janji pekerjaan, promosi, atau jaminan lainnya.
5. Tanpa persetujuan dari individu yang bersangkutan, menyentuh atau menyenggol bagian tubuh manapun

Bryne & Schnyder dalam (Utaminingsih, 2017, p. 3) mengungkapkan definisi gender bukan berkaitan pada perbedaan “seks” atau biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan gender adalah definisi dari segi sosial antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang

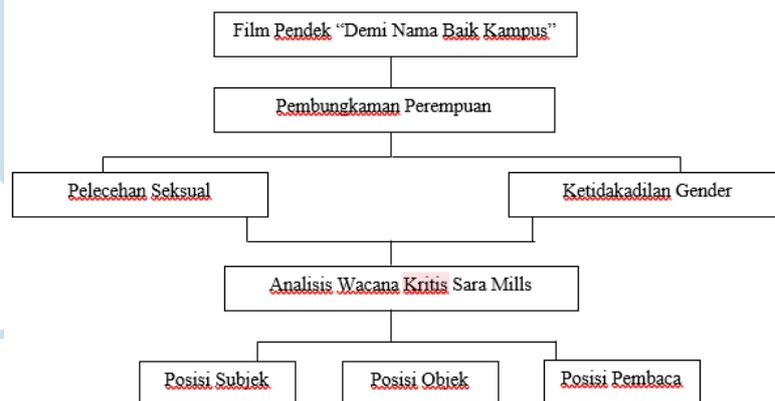
dibedakan pada kekuasaan dalam masyarakat merupakan pertimbangan utama perspektif gender.

Berkaitan dengan konstruksi budaya atau kultural, gender menjadi suatu atribut yang diberikan oleh masyarakat dengan menunjukkan adanya perbedaan pada segi sifat, karakter, ciri maupun fungsi tertentu pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, anggapan mengenai laki-laki yang memiliki sifat atau karakter lebih rasional dan perempuan yang lebih emosional, laki-laki yang melakukan pekerjaan atau mencari nafkah di ruang publik dan perempuan yang bersifat lemah lembut. Oleh karena itu, terjadilah ungkapan mengenai gender yang menjadi hasil konstruksi sosial bagi kaum feminine (Hasan, 2019)

Gender yang berbeda pada umumnya bukanlah suatu masalah apabila tidak menimbulkan adanya ketidakadilan gender, tetapi realitas sosial di masyarakat luas yang menyebabkan perbedaan gender menjadi suatu masalah dan menghasilkan beragam bentuk ketertindasan dan ketidakadilan, umumnya bagi perempuan (Utaminingsih, 2017, pp. 21-22)

2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan Penulis, 2022